

EISSN : [27164012](#)

ISSN : [23384751](#)

DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi

Dan Pembangunan Daerah

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota
Tangerang, 15118 Banten

POLA KOMUNIKASI TEMAN TULI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC SWADAYA KENDAL

**¹Ahmad Anif Syaifudin; ²Jihan Shafira Wibiyanto; ³Awendsa Urfatunnisa Tasyaul
Muizzah**

^{1, 2, 3}Universitas Selamat Sri

Email: aniefyjr.civil@gmail.com

Article Information :

Submitted 29 Januari 2024

Revised 5 Agustus 2024

Published 5 Agustus 2024

ABSTRAK

Teman Tuli adalah mereka yang tidak dapat mendengar dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat, atau secara umum disebut dengan tunarungu. Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal adalah sekolah yang menerima siswa disabilitas dari berbagai golongan, salah satunya adalah siswa dengan gangguan pendengaran. Pola komunikasi Teman Tuli dalam proses pembelajaran di SLB ABC Swadaya Kendal menjadi fokus penelitian ini dengan teori interaksi simbolik sebagai alat analisis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dapat dilihat dari beberapa temuan: pertama, Teman Tuli berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat BISINDO selama proses pembelajaran. Sedangkan model SIBI hanya digunakan ketika mengekspresikan abjad dan angka. Kedua, interaksi simbolik dapat dilihat dari tiga konsep utama teori, yakni: mind, self dan society dengan model komunikasi simbolis, komunikasi fisik, dan komunikasi bahasa isyarat sebagai hubungan sosial dengan lawan bicara seperti guru dan teman dengar. Ketiga, dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode praktik, metode ceramah, dan metode tanya jawab.

Kata Kunci: komunikasi, teman tuli, interaksi simbolik.

ABSTRACT

Deaf Friends are those who cannot hear and communicate with sign language or are generally called deaf. ABC Swadaya Kendal Special School (SLB) is a school that accepts students with disabilities from various groups, one of which is students with hearing impairments. The communication patterns of Deaf Friends in the learning process at ABC Swadaya Kendal Special School are the focus of this study with symbolic interaction theory as an analysis tool. This study is a type of descriptive qualitative research with interview, observation, and documentation techniques. The study results can be seen from several findings: first, Deaf Friends communicate using BISINDO sign language during the learning process. The SIBI model is only used when letters and numbers are expressed. Second, symbolic interaction can be seen from three main concepts of the theory: mind, self, and society with symbolic communication models, physical communication, and sign language communication as social relations with interlocutors such as teachers and hearing friends. Third, in the learning process, the teacher uses practical methods, lecture methods, and question and answer methods.

Keywords: *communication, deaf friends, symbolic interaction.*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang membuat manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam keseharian dimana saja dan kapan saja. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa, bentuk bahasa dapat berupa isyarat, gestur, tulisan, gambar, dan wicara. Komunikasi dinilai berhasil ketika proses komunikasi berjalan dengan baik. Fungsi komunikasi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2016).

Komunikasi dapat dilakukan oleh setiap manusia kapan saja dan dimana saja. Komunikasi tidak terbatas, semua tindakan manusia mengandung arti dan pesan yang bermakna komunikasi. Tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki keterbatasan atau kelainan baik secara fisik, mental maupun perilaku sosial. Dengan berbagai keterbatasan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga melakukan komunikasi dengan sesama manusia baik di lingkungan masyarakat, rumah maupun sekolah. Anak-anak dengan keterbatasan yang mereka alami kemudian dipertemukan dalam sebuah lingkup pendidikan berbasis Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan luar biasa adalah istilah menyimpang yang ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal, atau anak yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterlambatan fisik, kognitif, psikologis, maupun emosional (Ainnayyah et al., 2019). Pola komunikasi yang terjadi di antara mereka menjadi kajian yang menurut peneliti penting untuk dianalisis guna mendapatkan perspektif baru dalam konteks perilaku komunikasi sebuah komunitas. Anak normal berkomunikasi dengan cara berbicara dan mendengar, sementara Teman Tuli memiliki keterbatasan dalam dua hal tersebut. Dalam penelitian kali ini peneliti berfokus pada pola komunikasi Teman Tuli. Teman Tuli adalah mereka yang tidak dapat mendengar dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat, atau secara umum disebut dengan tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mempunyai kekurangan atau kehilangan kemampuan

dalam mendengar dan berbicara dengan baik sebagian atau keseluruhannya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengar, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengar dan wicara dalam kesehariannya (Sadjaah & Sukarja, 1995).

Selain pola komunikasi, hal lain yang penting untuk ditekankan dalam penelitian ini adalah penggunaan istilah Teman Tuli. Berdasarkan observasi lapangan, istilah Teman Tuli dianggap lebih etis dan bersahabat dibandingkan istilah lain oleh anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dan berbicara. Dilihat dari segi kemampuan, Teman Tuli mengalami kesulitan menangkap suara-suara khususnya bunyi bahasa melalui pendengaran, akibatnya anak tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata menjadi bahasa. Dengan demikian anak mengalami gangguan komunikasi. Sedangkan dalam keseharian komunikasi merupakan hal yang amat penting. Apabila dilihat secara fisik, Teman Tuli tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun pada saat berkomunikasi akan terlihat di mana Teman Tuli berkomunikasi dengan bahasa khusus; bahasa isyarat.

Bahasa isyarat dalam perspektif komunikasi disebut sebagai aktivitas simbolis karena kegiatan komunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau melalui simbol bukan kata-kata verbal, melainkan untuk diperagakan (non verbal) (Soyomukti, 2010). Perlu diketahui bahwa derajat kelainan pendengaran masing-masing Teman Tuli berbeda. Hal ini dapat dilihat dari ketajaman anak tersebut ketika mendengarkan sehingga dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Semakin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas berkurangnya ketajaman pendengaran (*hearing loss*). Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya alat pendengaran sebagian atau seluruhnya yang dimiliki, anak tersebut tidak dapat menggunakannya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini ialah komunikasi Teman Tuli yang menggunakan komunikasi nonverbal, yakni dengan menggunakan bahasa isyarat yang mengutamakan gestur, gerakan tubuh serta ekspresi wajah sebagai penunjang dalam komunikasi. Teman Tuli juga menggunakan komunikasi total yakni komunikasi yang menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep bahasa pada Teman Tuli. Jika disimpulkan komunikasi total ialah komunikasi yang memperkeras suara, adanya gerakan-gerakan, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis.

Bahasa tubuh (*body language*) adalah istilah umum yang digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, gestur dan sinyal, serta gerakan tubuh lainnya baik sadar maupun tidak sadar. Bahasa tubuh dapat mengkomunikasikan informasi tidak terucap mengenai identitas, hubungan, pikiran seseorang, suasana hati, motivasi, serta sikap. Bahasa ini memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal (antar pribadi) (Danesi, 2010).

Anak-anak yang mempunyai keterbatasan sangat membutuhkan perhatian yang lebih extra atau intim. Pembelajaran untuk Teman Tuli membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran setiap guru sudah mempunyai catatan atau data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi berkaitan dengan karakter spesifik, kemampuan serta kelemahannya, kompetensi yang dimiliki serta kemajuan perkembangan peserta didik.

Pendidik siswa Teman Tuli menuntut suatu proses pembelajaran yang berbeda dengan

pembelajaran siswa yang bisa mendengar pada umumnya. Guru harus mampu memahami peserta didik Teman Tuli melalui serangkaian asmen, dan kompetensi yang terkait dengan penguasaan strategi pembelajaran yang berbasis bahasa dan komunikasi. Guru atau pendidik juga harus mampu berkomunikasi dengan Teman Tuli, seperti berkomunikasi dengan verbal dan non verbal seperti pengembangan wicara, berisyarat dan membaca isyarat. Dalam proses belajarpun berbeda dari lembaga lainnya, di mana lebih memfokuskan pada pembelajaran keterampilan yang mana mampu meningkatkan rasa senang dan nyaman untuk Teman Tuli.

Anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan dalam berpikir. Sehingga dalam pendidikan perlu dibedakan dengan anak normal lainnya. Hal ini disebabkan karena apabila anak luar biasa dalam pendidikannya diikutkan dengan anak-anak normal, maka anak tersebut tidak akan mampu mengikuti pelajaran seperti anak normal lainnya. Serta ketidakstabilan emosi dan keterbatasan pengetahuan, dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal adalah sekolah yang menerima siswa disabilitas dari berbagai golongan, salah satunya adalah siswa dengan gangguan pendengaran. Komunikasi dalam proses pembelajaran antara siswa dan guru di SLB ABC Swadaya Kendal menjadi fokus penelitian kali ini. Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal sebagai sekolah berprestasi yang menyediakan ruang belajar untuk anak-anak luar biasa yang memfokuskan siswanya di bidang keterampilan dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar setelah lulus dari jenjang pendidikan mereka mempunyai kreativitas dan prestasi yang dapat membuat anak tersebut bangga dan lebih dipandang serta diterima oleh masyarakat luas.

Fenomena yang menjadikan penelitian ini semakin penting untuk dilakukan adalah bagaimana sesungguhnya pola komunikasi Teman Tuli dalam proses pembelajaran di SLB ABC Swadaya Kendal. Dengan adanya perbedaan bahasa dalam berkomunikasi. Sebagai solusi dari keterbatasan yang dimiliki oleh mereka yang mengalami gangguan pendengaran adalah penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi. Guru adalah pendidik di sekolah yang berperan sebagai komunikator yang baik, harus mampu mengelola dengan siapa ia sedang berinteraksi. Komunikator dituntut untuk mampu memilah tata bahasa dan sikap dalam berkomunikasi, melihat bagaimana kondisi dari si penerima pesan agar mereka mampu mencerna dan menerima isi pesan dengan baik serta memahami tujuan pesan yang disampaikan. Dengan begitu komunikasi yang dihasilkan oleh guru sebagai komunikator dan anak tuna rungu sebagai komunikan (penerima pesan) dapat berjalan dua arah dan efektif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang mengkaji pola komunikasi anak berkebutuhan khusus cukup banyak dilakukan oleh para akademisi dengan objek dan subjek penelitian yang beragam. Maka dari itu, peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melihat nilai novelty dari penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami (2019) dengan judul “Komunikasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo”. Penelitian ini berfokus pada dasar pola komunikasi dan menggunakan metode etnografi komunikasi. Sedangkan di penelitian pola komunikasi Teman Tuli teori interaksi simbolik merupakan teori yang utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunarungu berkomunikasi melalui bahasa

isyarat model 1 jari dan 2 jari. Ketika berada di sekolah anak tunarungu menggunakan komunikasi total yaitu komunikasi oral dan komunikasi isyarat terhadap lawan bicaranya. Dalam pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah, demonstrasi, observasi dan partisipatori.

Mistrianingsih (2021) dengan judul “Pola Komunikasi Guru di Masa Pandemi COVID-19 pada Siswa Tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas”. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dan pembelajaran di era pandemi COVID-19, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa selama masa pandemi sistem pembelajaran menggunakan sistem daring (dalam jaringan), pola komunikasi guru dengan siswa menggunakan pola komunikasi dengan model pembelajaran bahasa isyarat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muh. Aqsha (2018) dengan judul “Sistem Interaksi Sosial terhadap Anak Tunarungu di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Kota Makassar”. Terdapat kesamaan yaitu mengkaji mengenai pola komunikasi yang menggunakan teori interaksi simbolik. Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi, interaksi sosial dan interaksi simbolik. Hasil dari penelitian ini ialah dalam proses interaksi guru terhadap anak tunarungu dalam proses belajar mengajar anak tunarungu tidak dapat memproses informasi secara cepat, selain itu anak tunarungu sedikit kesulitan karena keterbatasan bahasanya. Interaksi yang digunakan ialah metode BISINDO (Aqsha, n.d.).

Penelitian-penelitian tentang pola komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus yang dipaparkan di atas menunjukkan belum adanya penelitian yang mengkaji pola komunikasi teman tuli dalam proses pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal yang secara khusus mengkalsifikasikan tiga kelas yaitu tuna netra, tuna runguwicara, dan tuna grahita, dari tingkatan SD, SMP, dan SMA. Penelitian ini mempunyai fokus kajian pada bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa Teman Tuli dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead (1934).

Pada prinsipnya, teori interaksi simbolik digunakan untuk memperoleh pemahaman interpretatif terhadap fenomena sosial yang ada (Côté, 2015). Ide dasar dari perspektif ini terkait dengan realitas sosial yang muncul melalui proses interaksi dan terkait erat dengan kapasitas manusia untuk menciptakan dan memanipulasi simbol. Pendekatan yang digunakan dalam interaksi simbolik ini cenderung berfokus pada negosiasi terbuka atas definisi situasi dalam artian makna bersama (Nugroho, 2021). Pada Interaksi Simbolik, simbol terbentuk dari interaksi sosial individu dalam dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat dimana satu sama lainnya saling mempengaruhi. (Abdurahman, 2024) dan berbagi makna dengan menggunakan simbol-simbol yang signifikan (*significant symbol*)

Menurut George Herbert Mead di dalam buku Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (West & Turner, 2017), teori interaksi simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Esensi utama dari interaksionisme simbolik itu sendiri adalah fokus mempelajari hakikat interaksi, yang merupakan aktivitas sosial manusia yang dinamis. Perspektif ini mengasumsikan bahwa individu pada dasarnya aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan dan menampilkan perilaku yang kompleks dan tak terduga.

George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu:

a. Pikiran (*Mind*)

George Herbert Mead, memandang pikiran bukan sebagai suatu benda, melainkan

sebagai suatu proses sosial. Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti dapat berbentuk gestur tapi juga bisa dalam bentuk bahasa.

b. Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *self* bukan objek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir.

c. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat dalam pembahasan George Herbert Mead dalam teori interaksi simbolik bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menemukan realitas yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dipaparkan secara deskriptif dengan menjelaskan bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa Teman Tuli dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.

D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

1) Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Pola komunikasi merupakan gabungan dua kata yaitu pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain (Effendy, 2013). Lebih lanjut, Menurut Onong Uchjana Effendy (2013) dalam bukunya yang berjudul Teori dan Filsafat Komunikasi, terdapat bahwa ada 3 (tiga) pola komunikasi, yakni: (1) Proses Komunikasi Secara Linear, (2) Proses Komunikasi Secara Sirkular, dan (3) Proses Komunikasi Secara Sekunder.

Teman Tuli memiliki pola komunikasi yang unik dan berbeda jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Komunikasi Teman Tuli tidak mudah dipahami oleh orang awam. Diperlukan pembelajaran dan kebiasaan untuk memahami bahasa yang digunakan oleh Teman Tuli dalam berkomunikasi. Karena untuk berbicara atau berkomunikasi dengan Teman Tuli tidaklah mudah, seperti halnya orang normal yang mampu mendengar ucapan ia dapat berkomunikasi secara verbal. Sebaliknya, ketika Teman Tuli ingin berkomunikasi dengan orang normal sulit bagi orang normal dalam mengilustrasikan kalimat dalam sebuah gerakan. Hal tersebut terjadi karena hambatan yang dialami Teman Tuli dalam hal mendengarkan, berpengaruh sangat besar terhadap kata yang dimilikinya, sehingga ketika akan berkomunikasi dengan Teman Tuli hendaknya menggunakan kalimat atau memilih kata yang sederhana sehingga dapat mudah untuk dipahami oleh Teman Tuli.

Ketika berkomunikasi Teman Tuli cenderung memperhatikan gaya

berkomunikasi lawan bicaranya menggunakan indra penglihatan. Semua kejadian atau komunikasi yang dialami terekam di otak melalui persepsi visualnya. Dari keterbatasan yang dimilikinya, maka di awal sekolah pengembangan kemampuan berbahasa menjadi prioritas, mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara Teman Tuli adalah oral dan isyarat.

Selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa Teman Tuli di SLB ABC Swadaya Kendal menggunakan bahasa isyarat berstandar BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dalam komunikasi dengan sesama Teman Tuli maupun dengan teman dengar. Akan tetapi dalam mengkomunikasikan abjad dan angka mereka lebih sering menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Firli selaku wali kelas di SMALB ABC Swadaya Kendal pada tanggal 14 Februari 2023.

“Komunikasi siswa Teman Tuli dengan Teman Tuli di SLB ini menggunakan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) karena dari mereka kecil di lingkungan keluarga mereka sudah diajarkan BISINDO atau orang awam kebanyakan menyebutnya bahasa ibu.”

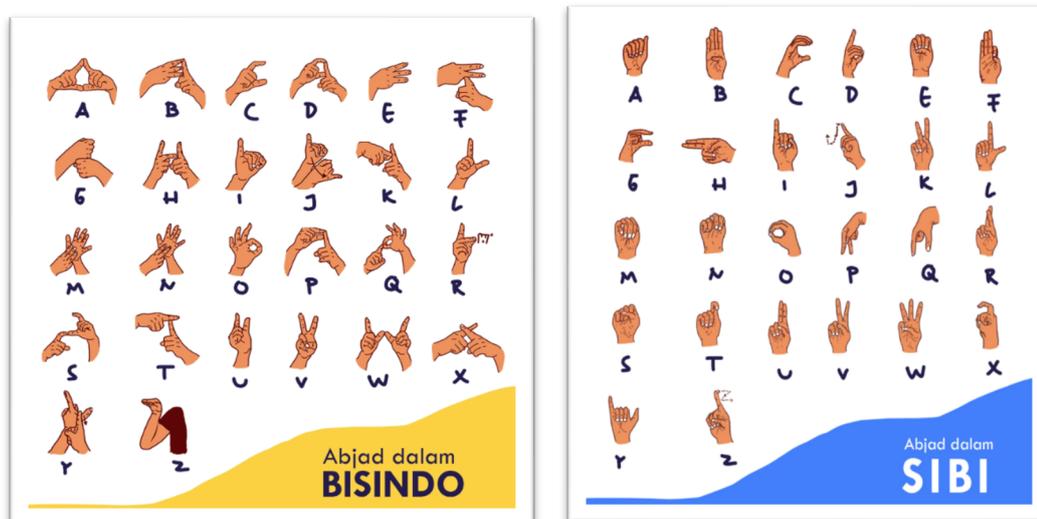
Rifky selaku guru komputer di SLB ABC Swadaya Kendal juga memberikan keterangan yang mendukung data tersebut sesuai hasil wawancara pada tanggal 14 Februari 2023.

“Di SLB ABC Swadaya Kendal siswa kelas B lebih sering menggunakan BISINDO dari pada SIBI hal ini dikarenakan dalam ruang lingkup mereka menggunakan BISINDO, kecuali untuk penggunaan abjad dan angka mereka cenderung lebih sering menggunakan SIBI.”

Bahasa isyarat juga digunakan jika penggunaan bahasa oral kurang dapat dimengerti oleh siswa. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukan suara untuk berkomunikasi. Penguasaan bahasa sangat penting bagi seorang individu untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan yang ingin diperolehnya, selain sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Namun syarat bahasa ternyata tidak hanya terbatas pada penggunaan organ pendengaran dan bicara saja, jauh sebelum bahasa lisan terbentuk, manusia telah mengenal bentuk bahasa lain, yakni bahasa tubuh dimana komunikasih menggunakan alat gerak tubuh untuk membentuk simbol tertentu yang membentuk makna tertentu.

Penggunaan bahasa tubuh tersebut di aplikasikan dalam bentuk bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi kaum tunarungu. Kaum tunarungu tidak mampu memanfaatkan alat bicara mereka sehingga mereka akan menggunakan alat gerak tubuh yang lain untuk mengekspresikan maksud mereka, dan penerimaan akan menerima simbol-simbol tubuh tersebut sebagai sebuah pesan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru keterampilan; Nani pada tanggal 16 Februari 2023.

“Siswa Kelas B di SLB ABC Swadaya Kendal, menggunakan metode komunikasi total, yaitu komunikasi oral gerakan bibir dan bahasa isyarat Indonesia. Di SLB ini mereka (Teman Tuli) diharuskan untuk dapat membaca gerakan bibir dari lawan bicara. Sehingga ketika di luar lingkungan sekolah ia mampu untuk berbaur dan berkomunikasi dengan masyarakat.”



Gambar 1. Abjad BISINDO dan SIBI

Ketika Teman Tuli berkomunikasi mereka cenderung memiliki kebiasaan tertentu, dimana setiap anak dalam penerimaan dan penyampaian pesan memiliki perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya. Dan hal tersebut mungkin juga berlaku di setiap daerah lainnya di Indonesia. Seperti halnya Teman Tuli cenderung lebih sensitif, sering menaruh rasa curiga terhadap orang lain karena ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi. Saat berkomunikasi dengan orang normal mereka cenderung memperhatikan gerakan bibir agar mereka juga mengerti apa yang dibicarakan oleh orang normal tersebut. Ketidakmampuan lawan bicara dalam hal menerima pesan yang disampaikan oleh Teman Tuli, membuat Teman Tuli harus mengulang dan mengeja tiap huruf agar membentuk suatu kalimat yang dapat diterima oleh lawan bicaranya. Ketika mereka berkomunikasi, mereka memperagakan gerakan yang lazim atau umum diketahui oleh orang normal pada umumnya serta diikuti dengan ekspresi wajah, sehingga lawan bicara lebih cepat mengerti.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa, ketika Teman Tuli berkomunikasi dengan guru sebagai pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal, terdapat 3 macam cara yang sering digunakan oleh Teman Tuli ketika ingin berkomunikasi dengan gurunya. Komunikasi tersebut dilakukan dengan komunikasi simbol, komunikasi fisik, dan komunikasi bahasa. Hasil observasi juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan wali kelas, Pak Firli pada 14 Februari 2023.

“Setiap anak mempunyai ciri khas masing-masing apabila dilihat dari mata menggunakan bentuk fisik. Kelas B memiliki kelemahan dalam hal mendengarkan tapi mereka bisa memvisualisasikan ciri fisik seseorang dengan indra penglihatan mereka. Selain itu indra peraba digunakan sebagai media sentuhan, serta simbol bunyi dengan memukul benda atau pundak seseorang yang ingin mereka panggil untuk diajak berkomunikasi.”

Komunikasi secara bahasa dilakukan Teman Tuli menggunakan bahasa simbol (non verbal), yakni penggunaan bahasa isyarat. Ketika mereka ingin memanggil guru, mereka menggunakan inisial berupa nama depan dari guru yang mengajarnya,

disertai dengan menunjukkan ciri fisik yang dimiliki guru tersebut serta menunjukkan ruangan tempat guru yang mereka maksud.

Komunikasi yang berikutnya ialah komunikasi dengan melakukan kontak fisik untuk memanggil guru atau lawan bicaranya. Kontak fisik tersebut dilakukan oleh Teman Tuli dengan cara menyentuh bagian tubuh, baik bahu, pundak, dan tangan dari guru atau lawan bicara mereka. Komunikasi dengan menggunakan simbol, simbol yang diwujudkan dengan cara memukul meja atau bertepuk tangan saat pembelajaran untuk menarik perhatian guru. Sehingga guru dapat mendengar dan merespon Teman Tuli dengan datang ke meja siswa tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. Pembelajaran dengan Teman Tuli di sekolah tersebut menuntut guru untuk mengembangkan kreatifitas, penuh ide, dan inovasi dalam membuat media penyampaian pesan kepada Teman Tuli agar selama pembelajaran Teman Tuli mampu memahami pelajaran. Dengan keterbatasan pendengaran yang dimiliki Teman Tuli, seorang guru sebagai komunikator harus mampu memaksimalkan indra lain untuk lebih aktif bekerja membantu pemahaman agar sampai pada otak sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Kegagalan dalam berkomunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh penerima akan tetapi juga ditentukan dari baik atau buruknya komunikator dalam penyampaian pesan. Untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal menerapkan tiga standar, yakni:

a. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Berikut hasil wawancara dengan Pak Firli selaku wali kelas di SMALB ABC Swadaya Kendal pada tanggal 14 Februari 2023.

“Materi pendidikan untuk Teman Tuli yang digunakan ialah mengacu pada Kurikulum Pendidikan Luar Biasa SLB-B yang digunakan oleh SLB ABC Swadaya Kendal. Kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu.”

b. Media pembelajaran

Media, bagi siswa Teman Tuli penggunaan media pada proses pembelajaran sangatlah penting. Karena dengan melihat Teman Tuli akan cenderung lebih mudah memahami dan menerima pelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil wawancara dengan Pak Rifky selaku guru komputer di SLB ABC Swadaya Kendal pada tanggal 14 Februari 2023.

“Biasanya untuk kegiatan belajar mengajar medianya bisa menggunakan komputer, buku teks ataupun gambar. Biasanya jika pembelajaran computer saya akan mencotohkan terlebih dahulu lalu saya menyuruh siswa untuk mempraktekkan apa yang saya contohkan, misalnya seperti penggunaan corel draw.”

c. Metode pembelajaran

Metode, berkaitan dengan metode pembelajaran yang dipakai seperti metode praktik, metode ceramah, dan metode tanya jawab. Metode pada dasarnya memberi petunjuk kepada apa yang akan diajarkan oleh guru atau kegiatan guru, yaitu menerapkan apa yang harus dilakukan oleh guru. Metode mengajar yang diterapkan oleh guru sangat menentukan kegiatan pembelajaran. Mengingat

kondisi siswa Teman Tuli di SLB ABC Swadaya Kendal dimana mereka memiliki keterbatasan bicara (tunarungu wicara), maka guru harus bisa memilih metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai. Dari hasil pengamatan dan obeservasi langsung di SLB ABC Swadaya Kendal metode pembelajaran ialah sebagai berikut: Metode Demonstrasi (Praktik), Metode Ceramah, dan Metode Tanya Jawab.

2) Interaksi Simbolik Teman Tuli dalam Proses Pembelajaran

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan George Herbert Mead. Dedy Mulyana (2002) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain sebagai mitra interaksi. Definisi yang orang berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Sementara itu, Alex Sobur (2004) memberi pandangan bahwa teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis: Individu merespon suatu situasi simbolik, individu merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka; Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak, dan; Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan *dengan* perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Konsep penting yang dapat memaparkan gagasan Mead tentang interaksi simbolik ini tertuang di dalam buku yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *keywords* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas (Hasbullah & Ahid, 2022).

a. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan *Mind* (Pikiran) sebagai proses berpikir atau interaksi menjadi mungkin karena adanya simbol yang sama atau bahasa yang sudah disepakati bersama. Dalam penelitian ini dapat dilihat ketika teman dengar

pertama kali bertemu ataupun berkomunikasi dengan Teman Tuli mereka menggunakan media tertulis karena dianggap memiliki makna bersama dan dengan media tertulis maka pikiran teman dengar akan lebih fleksibel dan lebih mudah memahami maksud Teman Tuli melalui tulisan yang memiliki makna sama dengan persepsi teman dengar. Dalam penelitian ini dapat dilihat ketika Teman Tuli yang sudah menguasai bahasa isyarat tapi belum lancar dalam bahasa verbal nya, mereka akan mengisyaratkan nama orang dengan huruf depannya menggunakan satu tangan. Di mana dalam proses tersebut tercipta simbol-simbol yang memiliki makna atas kesepakatan bersama, sebagai contoh pada proses pemilihan bahasa isyarat yang digunakan sebagai media komunikasi inti karena adanya proses pemaknaan bersama BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) sebagai media komunikasi bersama. Temaun lapangan ini sesuai dengan komponen penting dalam konsep *Mind* (Pikiran), yakni bahasa (*language*) yang merupakan sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang disepakati bersama. Bahasa tergantung pada apa yang disebut oleh Mead sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi banyak orang (West & Turner, 2017).

b. *Self* (Diri)

Konsep ini dapat dipahami bahwa *self* sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Hasbullah dkk (2022) menjelaskan bahwa *the self* berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan (Hasbullah & Ahid, 2022).

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan melalui konsep "*me*," sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukkannya dengan konsep "*I*." Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau "simbol signifikan." Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, "*me*" dan "*I*." Dalam konteks ini "*me*" adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan "*I*" yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas (Wirawan, 2012).

Konsep di atas sesuai dengan temuan penelitian bahwa Teman Tuli akan tetap melakukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat sebagai "*I*" baik dengan teman dengar maupun dengan Teman Tuli. Sedangkan Teman Tuli ketika mereka menggunakan bahasa isyarat yang dibantu bahasa verbal untuk memenuhi norma atau pengharapan yang ada dari teman dengar yang belum mengerti akan

bahasa isyarat, maka penggunaan bahasa isyarat juga bisa dianggap Teman Tuli menjadi “Me” karena hal tersebut adalah norma atau pengharapan dari masyarakat.

c. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi berlaku di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis; budaya, masyarakat dan sebagainya. Maka dari itu, masyarakat (*society*) didefinisikan sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. Dalam konsep masyarakat, terdapat dua bagian penting yang dapat memengaruhi pikiran dan diri, (1) orang lain secara khusus (*particular others*) yang merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan. Individu ini biasanya dari kalangan anggota keluarga, teman dan kolega dalam sebuah lingkungan tertentu. (2) orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Secara sederhana dapat dipahami sebagai sikap orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas (West & Turner, 2017).

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas.” Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata (Ihsanudin, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, peneliti menemukan bahwa implementasi dari konsep masyarakat (*society*) yang menjelaskan terciptanya hubungan sosial dan adanya respon dari individu dapat dilihat dari aktivitas Teman Tuli yang berkomunikasi dengan guru sebagai pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. Aktivitas hubungan sosial ini dapat dipetakan ke dalam 3 kategori yang sering digunakan oleh Teman Tuli ketika ingin berkomunikasi dengan gurunya selama proses pembelajaran. Komunikasi tersebut dilakukan dengan komunikasi simbolis, komunikasi fisik, dan komunikasi bahasa isyarat dengan menggunakan abjad satu jari ataupun dua tangan, memperagakan kegiatan, menunjukkan benda, memperlihatkan gambar dan video hingga menuliskannya di papan tulis.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, dalam proses pembelajaran, Teman Tuli menggunakan bahasa isyarat yang telah ditetapkan dalam BISINDO sebagai standar komunikasi. Sedangkan standar bahasa isyarat SIBI hanya digunakan ketika Teman Tuli ingin menyampaikan abjad dan angka. *Kedua*, interaksi simbolik dapat dilihat dari tiga konsep utama teori, yakni: *mind*, *self* dan *society* dengan model komunikasi simbolis, komunikasi fisik, dan komunikasi bahasa isyarat sebagai implementasi hubungan sosial

dengan lawan bicaranya seperti guru dan teman dengar. *Ketiga*, terdapat tiga metode yang diimplementasikan selama proses pembelajaran berlangsung, yakni: metode praktik, metode ceramah, dan metode tanya jawab.

REFERENSI

- Abdurahman, A. I. (2024). *Simbol Agama Dalam Kampanye Politik*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48–52.
- Aqsha, M. (n.d.). *Sistem Interaksi Sosial Terhadap Anak Tunarungu Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (Ypac) Kota Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi kedua). Raja Grafindo Persada.
- Côté, J.-F. (2015). *George Herbert Mead's concept of society: A critical reconstruction*. Routledge.
- Danesi, M. (2010). Pesan, tanda, dan makna. *Yogyakarta: Jalasutra*.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, A. R., & Ahid, N. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 10(1), 36–49.
- Ihsanudin, I. (2019). Polemik "Tulisan Arab" Pada Busana Agnes Monica (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik). *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(1), 47–60.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Sadjaah, E., & Sukarja, D. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru Depdikbud.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Ar-ruzz media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 5 Buku 1*.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.